

PANDANGAN PEREMPUAN TERDIDIK TENTANG PENDIDIKAN DALAM KELUARGA PENGRAJIN DI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Husin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan

Email Korespondensi : hafizhihusinsungkar@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan dari masa ke masa selalu berusaha mengangkat isu tentang kesetaraan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek, tidak hanya dalam wilayah domestik akan tetapi juga wilayah publik. Penelitian ini bertujuan untuk menguak pandangan perempuan “terdidik”/berstatus sebagai mahasiswa tentang pendidikan kaum perempuan di kalangan keluarga pengrajin rotan di kecamatan Haru Gading kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian narrative research dan pendekatan gender sebagai kerangka berpikir awal dalam memaknai pandangan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan “terdidik” di dalam keluarga pengrajin rotan memaknai pendidikan sebagai sebuah usaha untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Walaupun demikian, mereka tidak serta merta meninggalkan identitas mereka sebagai bagian dari sentra pengembangan dan pelestarian usaha kerajinan rotan yang juga menjadi salah satu ikon/identitas masyarakat kecamatan Haur Gading. Pendidikan dijadikan sebagai usaha untuk mencerdaskan kaum perempuan yang nantinya mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah dan yang paling utama menurut mereka adalah agar perempuan pendidikan juga membuka kesempatan yang sangat luas untuk mengaktualisasikan diri mereka di tengah keluarga dan sosial masyarakat dengan ikut serta mengambil peran publik tanpa meninggalkan kewajiban domestik yang sudah sejak dulu menjadi identitas mereka sebagai perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Pengrajin Rotan. Kesetaraan

ABSTRACT

Women from time to time have always tried to raise the issue of equality of women's rights in various aspects, not only in the domestic sphere but also in the public sphere. This study aims to reveal the views of “educated” / student status women about the education of women among rattan craftsmen families in Haru Gading sub-district, Hulu Sungai Utara district. This research uses a qualitative method with the type of narrative research and a gender approach as the initial framework for interpreting the views of the research subject. The results showed that “educated” women in the rattan craftsmen family interpret education as an effort to uplift women's dignity in the family and social environment. However, they do not necessarily leave their identity as part of the center for the development and preservation of the rattan handicraft business which is also one of the icons / identities of the people of Haur Gading sub-district. Education is used as an effort to educate women who later accompany their children to study at home and the most important thing according to them is so that educational women also open very broad opportunities to actualize themselves in the midst of family and social society by taking part in public roles without leaving the domestic obligations that have long been their identity as women.

Keywords: Women, Rattan Craftsmen. Equality

PENDAHULUAN

Perempuan dan tuntutan mereka terhadap hak-hak kesejahteraan sosial dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pun seringkali dibicarakan dan menjadi topik hangat dalam berbagai kajian. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi bagi perempuan semakin mendapatkan tempat ketika ragam isu gender dan feminis makin menyeruak ke permukaan dan dapat mengambil "hati" ragam pihak untuk ikut serta menyuarakan kesetaraan hak-hak perempuan. Pada akhirnya memang perempuan yang awalnya dikonotasikan sebagai *the second sex* lambat laun bisa mensejajarkan dirinya sebagai pihak yang juga bisa berkontribusi di luar dari wilayah domestiknya [2].

Perempuan dan keberadaannya selalu menarik untuk dibicarakan dalam berbagai perspektif, bukan hanya dalam perspektif agama[3] akan tetapi juga keberadaannya dalam dunia politik, ekonomi dan sosial. Perempuan Banjar khususnya perempuan wilayah Hulu Sungai (Utara, Tengah dan Selatan) sejak dulu sudah terkenal sebagai perempuan tangguh yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas dominan yang menjadi identitas mereka adalah menjadi perempuan pengrajin. Kerajinan/usaha yang mereka lakukan di antaranya adalah menjadi pengrajin rotan, *lupu*, *purun*, kerajinan eceng gondok, dan kain sasirangan.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam tentang bagaimana perempuan-perempuan "terdidik" dalam keluarga pengrajin di wilayah Hulu Sungai Utara memaknai pendidikan tersebut dan bagaimana pula peran pendidikan tersebut bagi mereka. Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan kepada perempuan-perempuan yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sekaligus sebagai pengrajin di wilayah Hulu Sungai Utara yang terdiri dari pengrajin rotan, *lupu*, *purun*, eceng gondok, dan kain sasirangan.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi awal ke berbagai wilayah sentra pengrajin di wilayah Hulu Sungai Utara. Karena wilayah penelitian yang terlalu luas, maka peneliti membatasi wilayah yang dipilih yaitu desa Telaga Silaba, Teluk Karya, Sungai Limas dan Haur Gading. Data yang diperoleh kemudian direduksi, display, dan diverifikasi kemudian diambil kesimpulan dengan model Miles and Hubberman. Untuk memperkuat hasil penelitian selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data dan memperpanjang lama pengamatan terhadap beberapa aspek yang dianggap penting dan mendukung hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Selatan ini pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan (Provinsi Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Tabalong, sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebelah timur oleh Kabupaten Balangan, dan sebelah barat oleh Kabupaten Barito Selatan. Secara morfologi, seluruh kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada kemiringan 0-20° dan sebagian di kelas ketinggian 0-7 meter dari permukaan air laut. Jika diamati dari segi pemanfaatan lahan, maka sebagian besar wilayah Hulu Sungai Utara masih berupa hutan rawa, yaitu seluas 28.986 Ha (31,73%) dan persawahan 25.492 Ha (27,91%). Sedangkan, yang dimanfaatkan sebagai pemukiman tempat tinggal baru seluas 4.285 Ha (4,69%). Selebihnya, 32.587 Ha (35,67%) atau lebih dari sepertiga luas wilayah Hulu Sungai Utara berupa kebun campuran, hamparan rumput rawa, danau dan lainnya. Pemerintah perlu

memikirkan perencanaan ke depan tentang pengembangan danau dan lahan rawa agar bisa lebih dimanfaatkan secara ekonomis maupun secara social [1].

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi penduduk perempuan lebih besar daripada laki-laki dalam kurun waktu 2011-2015. Hingga tahun 2015, jumlah penduduk Hulu Sungai Utara terdiri dari 110.670 laki-laki dan 114.716 perempuan. Dengan jumlah penduduk perempuan yang cukup besar tersebut tentu saja menjadi tantangan bagi perempuan untuk bisa mengambil peran lebih dalam berbagai aspek ekonomi, politik, dan aktivitas sosial lainnya[1].

Jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduk pada usia angkatan kerja, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk pada usia angkatan kerja masih sangat rendah (lihat tabel 3.4). Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SD dan bahkan tidak tamat/tidak pernah sekolah mencapai 57,84% dari jumlah pendudukan angkatan kerja atau mencapai 92.532 orang. Sedangkan penduduk angkatan kerja yang memiliki ijazah SMA ke atas hanya sebesar 27,46% atau sebanyak 43.930 orang[1].

Tabel 1. Persentasi Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan yang di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2015

		Laki-Laki	Perempuan	LakiLaki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tidak Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD	21,95	30,02	25,36
2.	SD	35,53	28,30	32,48
3.	SLTP	16,67	12,01	14,70
4.	SLTA keatas	25,85	29,68	27,46
	Hulu Sungai Utara	100,00	100,00	100,00

Tabel 2. Persentasi Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan yang di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2015

		Laki-Laki	Perempuan	LakiLaki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pertanian	30,78	31,18	30,95
2.	Industri	22,40	24,44	23,25
3.	Jasa	46,82	44,39	45,80
	Hulu Sungai Utara	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi penduduk perempuan lebih besar daripada laki-laki dalam kurun waktu 2011-2015. Hingga tahun 2015, jumlah penduduk Hulu Sungai Utara terdiri dari 110.670 laki-laki dan 114.716 perempuan. Dengan jumlah penduduk perempuan yang cukup besar tersebut tentu saja menjadi tantangan bagi perempuan untuk bisa mengambil peran lebih dalam berbagai aspek ekonomi, politik, dan aktivitas sosial lainnya

Penelitian ini pada akhirnya menggambarkan pandangan perempuan “terdidik” terhadap pendidikan di kalangan perempuan yang semakin mendapatkan tempat. Ada beberapa alasan yang menyebabkan keluarga pengrajin di wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara juga memberikan perhatian lebih kepada perempuan untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi:

1. Akses pendidikan yang lebih mudah

Kabupaten Hulu Sungai Utara bukan hanya dikategorikan sebagai kota pedagang dan pengrajin, akan tetapi juga dipandang sebagai kota pendidikan yang baik. Hal ini di lihat dari keberadaan 5 (lima) perguruan tinggi yang didirikan dengan ragam pilihan jurusan yang

bisa dipilih dan disesuaikan dengan waktu dan kondisi perekonomian keluarga. Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) RAKHA Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai, dan Ma'had 'Aly RAKHA Amuntai setiap tahun selalu menerima ratusan mahasiswa baru yang didominasi oleh perempuan sebagai pesertanya.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswi dari keluarga pengrajin yang kuliah di STIQ Amuntai didapatkan keterangan bahwa keluarga sepenuhnya mendukung mereka untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini didasarkan atas akses kuliah yang tidak perlu meninggalkan kampung halaman, di lain sisi aktivitas kuliah mereka pun tidak serta merta mengganggu aktivitas mereka sebagai pengrajin yang bisa dilakukan setelah belajar di kampus.

2. Harapan akan masa depan yang lebih cerah

Beberapa data hasil wawancara lain menunjukkan bahwa keluarga pengrajin sebenarnya tidak sepenuhnya memiliki harapan besar terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, karena kegiatan sebagai pengrajin bisa dikategorikan sebagai pekerjaan musiman yang dilakukan setelah masa tanam berakhir. Harapan orangtua pengrajin yang mendorong anak-anak perempuan mereka untuk kuliah di dasarkan atas keinginan agar anak-anak mereka nantinya memiliki masa depan yang lebih cerah dengan menjadi pegawai negeri ataupun swasta. Harapan ini sebenarnya terlihat logis di tengah penurunan daya beli terhadap hasil kerajinan masyarakat karena pandemic COVID-19 sehingga penjualan hasil kerajinan dari Hulu Sungai Utara ke luar daerah menjadi tersedat, bahkan beberapa produk kerajinan yang biasanya diekspor ke luar negeri pun menjadi terhenti.

3. Menjadi pengrajin yang kreatif dan mandiri

Pendidikan secara luas dipahami sebagai alat untuk membuka cakrawala wawasan anak agar bisa berpikir kreatif dan mandiri. Hal ini lah yang diungkapkan oleh beberapa perempuan "terdidik" yang menegaskan bahwa keinginan dan dorongan mereka untuk menempuh pendidikan tinggi karena adanya keinginan untuk membangun cara berpikir kreatif dan mandiri. Sebagai keluarga pengrajin tentu saja mereka tidak serta merta meninggalkan identitas mereka yang sudah terbangun sejak mereka dilahirkan, dan pendidikan mereka pergunakan untuk bisa nantinya membuat mereka bisa menemukan inovasi-inovasi baru dalam mendorong aktivitas pengrajin menjadi semakin diminati oleh kalangan anak muda dengan cara meningkatkan daya saing dan daya jual produk tersebut. mereka meyakini bahwa untuk merealisasikan hal tersebut bisa ditempuh dengan jalan memberikan pendidikan tinggi tidak hanya kepada laki-laki, akan tetapi juga perempuan diberikan kesempatan yang sama.

4. Membuka ruang sosialisasi yang lebih luas

Pendidikan merupakan ruang sosialisasi yang sangat baik bagi generasi muda untuk bisa membangun jaringan pertemanan antar daerah dengan ragam latar belakang cara berpikir. Hasil wawancara dengan perempuan "terdidik" menjelaskan bahwa dengan mengenyam pendidikan tinggi membuat mereka memperoleh ruang sosialisasi yang lebih luas. Hal ini tentu saja membuat mereka menjadi matang dalam menyikapi ragam dinamika sosial di lingkungan mereka dan pada akhirnya juga membuat cara berpikir mereka lebih arif dan cerdas dalam menghadapi ragam masalah kehidupan.

5. Mendidik anak perempuan menjadi ibu yang berkualitas

Dari sekian jawaban narasumber tentang perempuan dan pendidikan di keluarga pengrajin mayoritas di antara mereka adalah pendidikan bukanlah alat untuk memperoleh pekerjaan dan status sosial, melainkan prinsip yang mereka bangun bahwa menjadi ibu rumah tangga masa sekarang haruslah cerdas dan mampu mendampingi anak-anak mereka dalam belajar. Hal ini kemungkinan besar memang ditopang oleh tradisi/struktur sosial pedesaan yang membagi peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih dominan pada wilayah domestik dan laki-laki pada wilayah publik. Walaupun demikian bukan berarti pembagian wilayah tersebut menjadi sebuah "kekakuan" peran keduanya karena pada kenyataannya bahwa perempuan-perempuan pengrajin bisa menghasilkan uang yang juga bisa dipergunakan untuk keperluan rumah tangga.

KESIMPULAN

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah di provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki banyak sekali penggiat kerajinan/*home industry* yang didominasi oleh pekerja perempuan. Walaupun mayoritas pengrajin adalah perempuan, akan tetapi banyak pula dari mereka yang berpendidikan sampai ke perguruan tinggi. Alasan yang mendasari mereka melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena adanya keinginan untuk membuka cakrawala pengetahuan, wawasan, serta membuka keran sosialisasi dengan orang-orang dengan ragam latar belakang. Hal ini juga didukung oleh keluarga mereka dengan ragam alasan pula. Walaupun demikian, mereka tetap mempertahankan jati diri mereka sebagai pengrajin karena hal itu mereka anggap sebagai identitas warisan pada orang tua terdahulu yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada perempuan pengrajin di desa Telaga Silaba, Teluk Karya, Sungai Limas dan Haur Gading serta pihak aparat desa. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai yang membantu mendokumentasikan proses penelitian dan mengumpulkan data awal lokasi-lokasi yang bisa dijadikan sebagai lokasi penelitian sehingga dalam proses selanjutnya sangat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tanpa harus dibebani dengan ragam administrasi maupun surat izin penelitian yang harus dibuat.

REFERENSI

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan. Profil Investasi Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara 2017. Hulu Sungai Utara, 2017.
- [2] Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." Penguin Book, 1991, 125.
- [3] Muamar, Afif. "Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam." *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (30 Agustus 2019): 21. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5153>.
- [4] Dwi Noviatin, Saifullah. "Strategi Pemberdayaan Kaum Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." *Jurnal Sosial Budaya* 10, no. 01 (2013).
- [5] Jawad, H. A. *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire : New York: Macmillan Press ; St. Martin's Press, 1998.

- [6] Tierney, Helen. Women's Studies Encyclopedia. Vol. 1. New York: Green World Press, t.t.
- [7] Wadud, Amina. Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 1999.